

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sandblasting adalah suatu proses pengerjaan logam dimana permukaan logam dibuat menjadi kasar dan rata dengan derajat kekasaran serta laju pengikisan tertentu sesuai dengan kebutuhan dengan cara menembakkan bahan *abrasive* ke permukaan logam dengan tekanan tertentu. Proses *sandblasting* bertujuan agar permukaan logam menjadi kasar, sehingga cat atau bahan pelapis lain dapat menempel pada permukaan logam dengan baik, tidak mudah terkelupas, dan terhindar dari korosi.

Sandblasting di Indonesia sendiri, masih banyak dilakukan secara manual, dalam artian para pekerja masih memegang selang bertekanan tinggi untuk menyemprotkan bahan *abrasive* ini. Pekerjaan ini mengandung risiko bahaya, seperti efek kejutan pada pekerja yang dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya atau pekerja di sekitarnya, luka pada permukaan kulit atau mata, dan penumpukan debu silika pada paru-paru yang disebut juga silikosis.

Berdasarkan SK Presiden No. 22 tahun 1993, disebutkan berbagai macam penyakit yang timbul karena hubungan kerja, salah satunya adalah *pneumoconiosis*. Silikosis adalah penyakit yang paling penting dari golongan *pneumoconiosis*. Penyebabnya adalah silika bebas yang terdapat dalam debu yang dihirup pada saat bernafas dan tertimbun dalam paru-paru. Penyakit ini

biasanya terdapat pada pekerjaan yang mengolah bebatuan maupun metal, seperti di perusahaan granit, perusahaan keramik, di tambang timah putih, di tambang besi, di tambang batu bara, di perusahaan tempat menggerinda besi, di pabrik besi dan baja, serta dalam proses *sandblasting*. Dengan kata lain, penyakit tersebut selalu mungkin terdapat pada pekerja yang menghirup debu silika bebas di dalamnya (Suma'mur, 2009).

Studi *surveilans* yang dilakukan di Michigan, Amerika Serikat, antara tahun 1987 hingga 1995 menunjukkan bahwa 60% lebih dari 577 pekerja pabrik/ pertambangan yang telah bekerja selama minimal 20 tahun menderita silikosis. Tahun 1996, silikosis dilaporkan terjadi pada 60 orang dari 1072 pekerja pabrik mobil. Risiko penyakit ini meningkat seiring dengan lama pajanan terhadap partikel silika, sebanyak 12% pekerja dengan masa kerja lebih dari 30 tahun menderita silikosis (Susanto, 2011). Di Sukabumi, Jawa Barat, terdapat 11 pekerja yang umumnya berprofesi sebagai penambang batu dinyatakan positif menderita penyakit silikosis (Didi, 2006)

Upaya terakhir untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja pada pekerja *sandblasting* adalah dengan menghindari pajanan pekerja dengan debu silika. Beberapa cara dapat dilakukan, antara lain mengganti bahan yang berbahaya dengan bahan yang kurang atau tidak berbahaya, membatasi bahan pajanan, menggunakan ventilasi keluar, dan pemakaian APD pada pekerja (Ikhsan, 2002). Ketentuan mengenai Alat Pelindung Diri terdapat pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor

PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri pasal 4 ayat 1 poin m, yang berbunyi:

“APD wajib digunakan di tempat kerja dimanaterdapat atau menyebar suhu, kelembaban, debu, kotoran, api, asap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara atau getaran”

Kegagalan memakai alat pelindung diri dengan benar merupakan salah satu contoh dari perilaku tidak aman yang dapat memicu terjadinya insiden dalam bentuk hubungan langsung antara pekerja dengan sumber bahaya, dalam hal ini adalah debu silika (Frank E Bird and Germain, 1992). Teori tersebut juga menyebutkan bahwa penyebab langsung dari terjadinya insiden adalah praktek dan kondisi *substandard* dimana istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah perilaku dan kondisi tidak aman. Penelitian di desa Mrisi, kecamatan Tanggunharjo, kabupaten Groboan, menemukan bahwa masalah utama pada gangguan fungsi paru pada pekerja adalah kebiasaan tidak menggunakan APD di tempat kerja (Yulaekah, 2007).

Perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri ini dapat dianalisis menggunakan teori *Precede*. Teori ini menyatakan bahwa secara umum, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor *predisposing*, *reinforcing* dan *enabling* (Green, 1991). *Predisposing* yang merupakan pemicu berasal dari diri manusia yang meliputi pengetahuan, persepsi,

motivasi, dan sikap. *Reinforcing*, meliputi peran rekan kerja dan peran pengawas sebagai faktor yang mendukung tindakan keselamatan kerja, dan faktor *enabling* yang meliputi promosi K3, ketersediaan Alat Pelindung Diri, pelatihan K3, dan peraturan keselamatan sebagai kemampuan dari sumber daya yang diperlukan untuk membentuk perilaku pekerja.

Perilaku pekerja dalam pemakaian APD sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor penentu perilaku, yaitu faktor *predisposing*, *reinforcing*, dan *enabling*, terhadap praktik pemakaian APD pada pekerja *sandblasting*.

1.2 Identifikasi Masalah

PT Bangun Sarana Baja (BSB) memiliki total 21 *workshop* atau gudang, dimana terdapat 11 *workshop* untuk fabrikasi, 3 *workshop* untuk *packing*, 2 *workshop* untuk *loading* dan 4 *workshop* untuk *painting*. Pada *workshop painting* atau pengecatan, juga terdapat proses *sandblasting*, atau proses penyemprotan *abrasive material* biasanya berupa pasir silika atau *steel grit* dengan tekanan tinggi pada suatu permukaan dengan tujuan untuk menghilangkan berbagai material kontaminasi seperti karat, cat, garam, dan oli. Selain itu, *sandblasting* juga bertujuan untuk membuat *profile* (kekasaran) pada permukaan metal sehingga cat primer lebih melekat.

Bahaya terbesar pada proses *sandblasting* adalah debu silika yang dapat menyebabkan luka pada permukaan kulit atau mata karena gesekan

dengan material pasir silika yang disemprot dengan tekanan tinggi, selain itu debu silika sendiri memiliki bahaya apabila terhirup oleh manusia. Seperti pada perusahaan besar yang lainnya, PT. Bangun Sarana Baja mempunyai target *zero accident* dimana target tersebut menuntut perusahaan untuk menegakkan keselamatan dan kesehatan setiap tenaga kerja guna mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kerja.

Pemakaian Alat Pelindung Diri, adalah salah satu cara terakhir untuk mencegah penyakit akibat kerja. Menurut Frank E Bird dan Germain (1992), pemakaian APD merupakan salah satu perilaku aman. Green (1992) menyebutkan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh 3 faktor, yaitu *predisposing* atau faktor internal, *reinforcing* atau faktor pendorong, dan *enabling* atau faktor pendukung.

Sampai saat penelitian ini dilakukan, PT. Bangun Sarana Baja belum memiliki data mengenai silikosis atau penyakit akibat kerja lainnya. Menurut observasi awal, peneliti menemukan bahwa banyak pekerja *sandblasting* yang tidak memakai Alat Pelindung Diri sesuai dengan bahaya yang ada di tempat kerjanya. Menurut pihak manajemen, mereka sudah menyediakan Alat Pelindung Diri yang sesuai dengan bahaya yang ada di tempat kerja mereka, seperti masker dan *safety shoes*, akan tetapi salah satu pekerja mengatakan bahwa Alat Pelindung Diri yang tersedia sudah tidak layak pakai, dan mereka sudah mengajukan untuk mengganti namun belum ada jawaban dari pihak manajemen. Saat proses wawancara, ditemukan bahwa salah satu pekerja belum memahami mengenai peraturan keselamatan yang diberikan oleh pihak

manajemen. Selain itu, ada juga pekerja yang menyatakan bahwa media promosi keselamatan dalam bentuk mading yang dipakai perusahaan tidak memotivasi mereka untuk berperilaku aman.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai faktor penentu perilaku pada pekerja sehingga pekerja melakukan perilaku tidak aman, dimana pekerja tidak memakai APD pada saat proses *sandblasting* di PT Bangun Sarana Baja.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai masalah yang disebutkan diatas, untuk membatasi penelitian agar tidak meluas, maka penelitian ini hanya membahas mengenai analisis faktor penentu perilaku berdasarkan teori *Precede* dari Green yang menggolongkan faktor penyebab perilaku menjadi 3, yaitu faktor *Predisposing*, *Reinforcing* dan *Enabling*.

Faktor *Predisposing* merupakan faktor yang memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan sebuah tindakan, faktor *Reinforcing* merupakan faktor yang mencakup kemampuan individu yang baru dan sumber daya yang tersedia untuk membentuk sebuah perilaku, dan faktor *Enabling* merupakan faktor pemicu perubahan perilaku yang memungkinkan terjadinya sebuah motivasi atau kebijakan lingkungan untuk terealisasi.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah faktor *Predisposing*, *Reinforcing*, dan *Enabling* memiliki hubungan dengan perilaku

pemakaian APD pada pekerja *sandblasting* di bagian painting PT Bangun Sarana Baja”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara faktor *Predisposing*, *Reinforcing*, dan *Enabling* dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja bagian *sandblasting* di PT Bangun Sarana Baja.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor *Predisposing*, antara lain pengetahuan, sikap, persepsi dan motivasi pekerja. Faktor *Reinforcing*, antara lain peran rekan pekerja dan perilaku pengawas. Faktor *Enabling*, antara lain promosi K3, ketersediaan APD, Pelatihan K3, dan Peraturan K3.
2. Mengidentifikasi perilaku aman dalam bentuk pemakaian APD pada pekerja.
3. Menganalisis hubungan antara faktor *predisposing*, antara lain pengetahuan, sikap, persepsi dan motivasi pekerja dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja bagian *Sand Blasting* di PT BSB.
4. Menganalisis hubungan antara faktor *reinforcing*, antara lain peran rekan pekerja dan perilaku pengawas dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja bagian *Sand Blasting* di PT BSB.

5. Menganalisis hubungan antara faktor *enabling*, antara lain promosi K3, ketersediaan APD, Pelatihan K3, dan Peraturan K3 dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja bagian *sandblasting* di PT Bangun Sarana Baja.

1.4.3 Manfaat

1. Bagi tenaga kerja, sebagai informasi dan keselamatan pekerja pada saat melakukan pekerjaan.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan pembelajaran dan aplikasi dari teori yang telah didapat selama perkuliahan;
3. Bagi pembaca, sebagai referensi dan tambahan wawasan tentang perilaku tidak aman serta sebagai data yang dapat dipergunakan pada penelitian selanjutnya.